

**PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH
TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *TAHDZIBUL AKHLAK***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

MUHAMMAD NUR IRFAN FAROBI

G 000 171 110

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *TAHDZIBUL AKHLAK***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD NUR IRFAN FAROBI
G 000 171 110

Telah diperiksa dan disetujui oleh

Pembimbing



Dr. Mohamad Ali, M.Pd
NIDN. 0628117301

HALAMAN PENGESAHAN

PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *TAHDZIBUL AKHLAK*

Oleh:

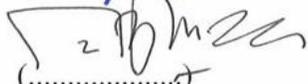
MUHAMMAD NUR IRFAN FAROBI
G 000 171 110

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Jum'at, 14 Februari 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat,

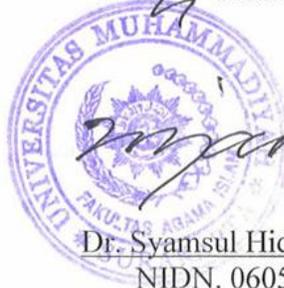
Dewan Penguji:

1. Dr. Mohammad Ali, S.Ag.,
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nurul Latifatul Inayati, S.Pd.I., M.Pd.I.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

 Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya,

Surakarta, 24 Desember 2020

Penulis

MUHAMMAD NUR IRFAN FAROBI
G 000 171 110

**PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *TAHDZIBUL AKHLAK***

Abstrak

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*, sebagaimana tujuan dari penelitian ini; 1) Nilai-nilai akhlak apa sajakah yang terkandung dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih? 2) Apa pilar-pilar pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*? Untuk mencapai tujuan penelitian, maka digunakanlah metode penelitian *library research*. Penelitian bermaksud mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*. Data pada penelitian ini diambil data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari kitab *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih, sedangkan data sekunder diambil dari literatur-literatur yang membahas judul penelitian. Sementara pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat historis filosofis. Kemudian dapat ditarik kesimpulan atas penelitian juga sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Berdasarkan dari analisis penelitian, diperoleh simpulan yang juga menjawab pertanyaan penelitian yaitu. 1) nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih diantaranya; akhlak keTuhanan yang berkaitan dengan konsekuensi atas iman manusia terhadap Tuhannya, akhlak kemanusiaan, akhlak kemasyarakatan, serta kebebasan dan tanggung jawab. 2) pilar-pilar pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* diantaranya kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, *fairness*(adil), serta cinta dan persahabatan.

Kata Kunci : Pemikiran Ibnu Miskawaih, Pendidikan akhlak, Kitab *Tahdzibul Akhlak*

Abstract

The purpose of this research is to describe the thought of Ibn Miskawaih about moral education in the book *Tahdzibul Akhlak*, for the purpose of this research; 1) What moral values are contained in the book of Ibn Miskawaih's *Tahdzibul Akhlak*? To achieve the research objectives, the literature study research method is used. The study agreed to examine Ibn Miskawaih's expectations about moral education in the book of *Tahdzibul Akhlak*. The data in this study were taken primary data and secondary data. Primary data is taken from the book of *Tahdzibul Akhlak* by Ibn Miskawaih, while secondary data is taken from the literature that discusses the title of the study. While what is done in this research is historical philosophical. Then

conclusions can be drawn from the research as well as an answer to the formulation of the research problem. Based on the research, conclusions are also obtained that answer the research question viz. 1) the moral values contained in the book of Ibn Miskawaih's Tahdzibul Akhlak are read; the deity of God which is related to man's faith in his Lord, the moral of welfare, social character, and freedom and responsibility. 2) the pillars of Ibn Miskawaih moral education in the book of Tahdzibul Akhlak which regulates, controls, justice, and love and friendship.

Keywords: Thought Of Ibn Miskawaih, Moral Education, Book Of Tahdzibul Akhlak.

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal I, pendidikan didefinisikan sebagai :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Secara tersurat, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menghendaki bahwa pendidikan bisa menghasilkan manusia yang memiliki hal-hal berikut; 1. Spiritualitas, 2. Pengendalian diri, 3. Kepribadian, 4. Kecerdasan, 5. Akhlak mulia, dan 6. Keterampilan. Dengan begitu dapat dipahami bahwasannya pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognisi saja, akan tetapi juga berorientasi pada tumbuhkembangnya moralitas dan akhlak bangsa secara luas.

Pendidikan akhlak yang sudah tercakup dalam pendidikan karakter sesungguhnya tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. h. 7.

*bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*²

Didalam tradisi pemikiran muslim, setidaknya ada beberapa tokoh yang juga memeberikan gagasan mengenai akhlak seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ikhwanul-Shafa, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya. Hanya saja diantara beberapa tokoh diatas, Ibnu Miskawaih bisa dibilang tokoh yang paling berjasa dalam perkembangan akhlak dengan pendekatan ilmu kejiwaan. Pemikiran Ibnu Miskawaih sendiri dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*, pembahasan menyoal akhlak memang banyak dipengaruhi dengan beberapa filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, Galen. Meskipun tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa filsuf muslim yang turut mempengaruhi pemikiran Ibnu Miskawaih, seperti Al Farabi, Al-Razi, dan Al-Kindi. Dari komparasi gagasan atau ide antara filsuf Yunani dan filsuf muslim memiliki satu titik kesamaan menyoal tujuan kehidupan yaitu untuk mencapai suatu kebahagiaan, dan salah satu cara menuju kesana ialah dengan berakhlak yang baik terhadap sesama.

Akhlak bisa dikatakan sebagai suatu konsepsi yang begitu fundamental dan mendasar dalam kehidupan manusia. Terlebih akhlak tidak bisa dipisahkan dari dimensi sosial manusia, dalam berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bahkan juga berpolitik. Namun yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memupuk kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak. Berbagai masalah yang muncul dan heboh dalam percakapan publik hari ini seperti masalah sosial politik, ekonomi, korupsi, pornografi/pornoaksi, pelecehan seksual, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, kekerasan dalam lingkungan sekolah, bullying, bahkan konflik yang terjadi lintas iman antar pemeluk agama yang satu dan yang lainnya menandakan defisitnya nilai-nilai akhlak yang ditonjolkan dalam aktivitas sosial kita. Terlebih perkembangan media sosial atau media digital yang begitu pesat dengan

² Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. h. 8

tidak dibarengi oleh kebijaksanaan atau moral yang baik dalam bermedia membuat semakin banyak ujaran-ujaran kebencian, fitnah atau berita-berita bohong yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, narasi-narasi politik yang memecah belah dan masih banyak lagi sikap-sikap yang mencerminkan nir-nilai. Merosotnya akhlak generasi juga sejalan dengan belum maksimalnya sistem pendidikan nasional khususnya pendidikan akhlak dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, akan tetapi juga cakap secara sikap, Perilaku, kepribadian, keluhuran budi, dan tentunya spiritualitas.³

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.⁴

Sementara pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat historis filosofis. Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai sejarah atau masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis. Atau bisa dikatakan sebagai penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, akan tetapi bukan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Pendekatan historis adalah meninjau permasalahan dari tinjauan sejarah selanjutnya menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.⁵

Pendekatan historis sendiri amat dibutuhkan dalam kaitannya memahami pemikiran tokoh seperti Ibnu Miskawaih tentang pemikirannya dalam hal pendidikan akhlak, karena berkenaan dengan konteks sosial masyarakat pada zaman tersebut. Dan salah satu tujuan

³ Helmi Hidayat, 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan. h. 61

⁴ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 9

⁵ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 11

pendekatan historis adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara lebih sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegaskan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Sedangkan pendekatan filosofis merupakan pencarian atas hakikat sesuatu, serta berupaya mencari keselarasan akan sebab dan akibat dan berupaya mencari interpretasi akan pengalaman-pengalaman manusia.⁶

Analisis isi merupakan penguraian atas isi hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis isi yang dilakukan untuk memberikan analisisnya dalam pembahasan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif sistematis tentang suatu teks.⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alur berpikir induktif. Alur berpikir induktif merupakan metode berpikir yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah atau fenomena yang bersifat khusus untuk mengambil keputusan yang bersifat umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*

1) Akhlak KeTuhanan

Aristoteles dalam pandangannya tidak secara detail memberikan penjelasannya mengenai jenis ibadah yang harus kita lakukan terhadap sang Pencipta. Hanya saja ia pernah mengemukakan begini: “Manusia saling berselisih paham tentang apa yang harus dilakukan oleh mereka sehubungan dengan kewajiban mereka terhadap sang Pencipta.⁸ Ada sebagian dari mereka yang berpendapat bahwa kewajiban yang harus mereka lakukan yakni berupa sembahyang, berpuasa, bebakti pada kui-kuil, candi-candi, tempat-tempat peribadatan, dan mempersembahkan kurban. Kemudian sebagian yang lain beranggapan

⁶ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 12

⁷ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 9

⁸ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.150

bahwa seseorang haruslah memperbanyak pengakuan tentang keTuhanan-Nya, mengakui segala bentuk kebaikan-Nya, serta mengagungkan-Nya sebatas kemampuannya. Adajuga yang beranggapan bahwa seseorang harus mendekati diri kepada-Nya, dengan cara memelihara jiwanya sendiri, seperti menyucikan dan mengarahkan dengan baik jiwanya, dan kemudian berbuat baik terhadap orang-orang yang berhak mendapatkan kebaikannya, diantara kaumnya sendiri, berupa kasih sayang, sikap bijaksana dan nasihat baik.

2) Akhlak Kemanusiaan

Bagi Ibnu Miskawaih, iman seseorang memiliki konsekuensi. Yakni konsekuensi keIlahian, dan konsekuensi *humanity* (kemanusiaan). artinya disamping kita mempunyai kewajiban moral untuk memosisikan diri sebagai hamba dan pengabdian dihadapan Tuhan. Kita juga mempunyai tanggung jawab kemanusiaan. dalam kenyataannya seringkali kita lalai dan abai terhadap salah satu dari konsekuensi keimanan. Misalkan saja seorang ahli ibadah yang hanya memprioritaskan dan mendedikasikan hidupnya hanya untuk beribadah serta membangun kemesraan dengan Tuhan, tanpa peduli dengan lingkungan dan isu-isu kemanusiaan, begitupun sebaliknya. padahal keduanya harus berjalan beriringan karena memanusiaikan manusia juga bagian dari wujud pengabdian kita kepada Tuhan. Dan hal itulah yang juga menjadi dasar perbedaan antara pandangan etis kemanusiaan Ibnu Miskawaih dan para filosof Yunani klasik seperti Aristoteles yang hanya menitikberatkan pada kewajiban moral kemanusiaan saja.⁹

3) Akhlak Kemasyarakatan

Bagi Ibnu Miskawaih akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan. Karena hadirnya pendidikan sendiri sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks permasalahan dan kebutuhan masyarakat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.¹⁰ Selain itu didalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alenia ke-4 termaktub sebagaimana berikut:

“kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk

⁹ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.170

memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”¹¹

Dari kutipan tersebut cukup jelas bahwasannya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bagian dari amanat undang-undang yang telah disusun dan disepakati oleh pendahulu ataupun *founding father* kita dalam membentuk suatu pemerintahan yang baik dan bermartabat. Namun terlepas dari itu semua, pendidikan adalah sesuatu yang fundamental dan lekat dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu instrumen untuk melahirkan manusia-manusia yang beradab dan berkualitas. Bahkan bagi seorang filosof pendidikan yang berkebangsaan Brazil seperti Paulo Freire, pendidikan adalah bagian dari alat untuk mencapai suatu pembebasan dari segala macam pembodohan dan ketertindasan. Karena bagi negara-negara dunia ke-tiga seperti Brazil pendidikan mutlak diperlukan agar masyarakat terbebas dari belenggu-belenggu pembodohan yang sengaja didesign dan diciptakan oleh penguasa kala itu dalam rangka memudahkan lahirnya setiap kebijakan yang menguntungkan penguasa tanpa sedikitpun ada gelombang protes atau perlawanan dari rakyat atau masyarakat.

4) Karakter, Kesempurnaan Manusia Dan Maknanya

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlak* mengungkapkan bahwasannya kesempurnaan manusia itu ada dua hal, fakultas kognitif dan fakutas praktis. Maksudnya adalah, manusia memiliki kecenderungan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan serta memiliki kecenderungan terhadap pengorganisiran atas berbagai hal. Seperti halnya

¹¹ RI, Undang-undang, No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008

filsafat yang dimaknai menjadi dua, teoritis dan praktis. Dan apabila manusia mampu menjalankan keduanya atau mengaplikasikan keduanya dalam laku kehidupan sehari-hari, maka sudah barang tentu akan mendapatkan suatu kebahagiaan.¹²

5) Kebahagiaan

Ibnu Miskawaih mempunyai pandangan tentang kebahagiaan yang ia bagi tingkatannya menjadi dua wilayah. Kedua wilayah tersebut yakni; alam rendah dan alam tinggi. Alam rendah yang dimaksudkan disini bukan berkaitan dengan daerah geografis yang memiliki tingkat kerendahan tertentu, atau teritorial tertentu, melainkan yang dimaksud dengan alam rendah disini adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh indera atau jasad kita. Hal ini juga bisakita katakan sebagai kebajikan jasadi, yang berarti kita harus menunaikan kewajiban kita sebagai manusia sebagai makhluk sosial seperti saling membantu, berkontribusi terhadap masyarakat secara luas, peduli isu-isu lingkungan maupun kemanusiaan, serta ikut berpartisipasi dalam menjaga keselarasan manusia dengan alam. Selanjutnya terkait dengan alam tinggi adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indera kita, melainkan jiwa. Alam tinggi bisa juga dikatakan sebagai kebajikan ruhani, yang artinya bagaimana kita bisa membersihkan jiwa kita dari segala macam dorongan dan orientasi yang buruk, kemudian berbakti dengan Tuhan dengan terus berupaya mempelajari sifat-sifat ketuhanan berupa kasih sayang dan lain sebagainya.

Bagi Ibnu Miskawaih tingkatan terakhir dalam kebahagiaan adalah sesuatu yang bersifat transenden dan Ilahi. Pada tingkatan ini sebenarnya cukup sulit dipraktikan dalam laku manusia sehari-hari. Karena tidak bisa dinafikkan bahwasannya sifat kebinatangan dalam diri manusia senantiasa mewujud dalam setiap tindakan.¹³ Salah satu ciri manusia yang mencapai kebahagiaan atau kebajikan Ilahi adalah dengan mengerjakan sesuatu demi perbuatannya itu sendiri, tanpa ada keinginan apapun selain dari tindakan yang ia lakukan sendiri. Selain itu dalam konteks ini manusia telah berhasil mengikis dan melumpuhkan hawa nafsu yang ada dalam diri. Maka dari itu betapa bahagianya ketika

¹² ابن مسكويه، 1985، تهذيب الاخلاق، بيروت، دارالكتب العلمية، هـ 91

¹³ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.93

manusia telah mencapai kebahagiaan atau mampu melakukan kebajikan yang berada pada tingkatan level yang tertinggi.

6) Cinta Dan Persahabatan

Cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab, salah satunya adalah cinta yang tumbuh dan terjalin begitu cepat, yang lambat, dan beragam estimasi yang lainnya. Terbaginya cinta kedalam jenis-jenis tersebut hanya karena sasaran yang menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia ada tiga, dan ketiganya berpadu membentuk sasaran keempatnya. Keempat sasaran ini adalah kenikmatan, kebaikan, kegunaan, dan paduan ketiganya.¹⁴

Selanjutnya adalah persahabatan yang tak lain juga bagian dari cinta. Secara esensial, persahabatan berarti kasih sayang, dan biasanya relasi sahabat tidak terjadi antar banyak orang, sebagaimana halnya dengan cinta. Sahabat maupun hubungan percintaan yang dijalin oleh dua orang biasanya berjalan secara tulus dan natural, tanpa sebuah kepentingan yang menguntungkan salah satu pihak.¹⁵

7) Kesehatan Jiwa Dan Cara Memulihkannya

Kita mampu mencandra atau melihat seseorang yang sakit jiwanya melalui emosi, kegelisahan, mabuk cinta, maupun hawa nafsunya yang bergolak, sampai membuat badannya berubah, sehingga dia limbung, gemetar, pucat, atau memerah, kurus, gemuk, atau perubahan-perubahan lain yang bisa kita pantau lewat inderawi.

8) Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan dan tanggung jawab seolah-olah merupakan hubungan yang timbal balik antara dua pengertian tersebut. Ketika manusia mengatakan diri mereka bebas, dengan sendirinya manusia itu juga bertanggung jawab. Keduanya saling berhubungan tanpa dapat kita pisahkan seperti dua kutub yang berseberangan. Dan nantinya penulis akan memaparkan apa sebenarnya kaitannya dengan akhlak?

¹⁴ ابن مسكويه، 1985، تهذيب الاخلاق، بيروت، دارالكتب العلمية، هـ 94

¹⁵ *Ibid*, h.115

Ada beberapa filsuf yang berbicara mengenai kebebasan. Seperti halnya filsuf eksistensialisme yang berkebangsaan Perancis yakni, Jean Paul Sartre mengemukakan bahwasannya; manusia itu dikutuk bebas, maksudnya manusia itu bebas dengan segala keotentikannya. Yang eksistensinya mendahului esensi atau eksistensi manusia yang menentukan esensi manusia itu sendiri. Sedangkan bertanggung jawab dimaksudkan bahwa setiap kehendak bebas akan berkelindan dengan konsekuensi dan tanggung jawab. Sedangkan seorang filsuf lain bernama Henri Bergson mengemukakan bahwa kebebasan adalah hubungan antara “aku konkret” dan perbuatan yang dilakukannya.¹⁶

- a. Kesewenang-wenangan
- b. Kebebasan Yuridis
- c. Kebebasan Psikologis
- d. Kebebasan Moral
- e. Kebebasan Eksistensial

3.1.1 Pilar-Pilar Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*

Pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* secara garis besar berorientasi terhadap kebaikan perilaku atau perbuatan manusia, sehingga manusia mampu berperilaku dengan akal budi yang luhur, mulia, serta sempurna sesuai dengan hakikat dan fungsinya sebagai manusia.¹⁷ Dalam hal ini pemaknaan akhlak tidak bisa direduksi sekedar kesantunan atau ketundukan atas sesuatu apalagi yang sering kita dapati dalam budaya feodal. Melainkan lebih kepada dorongan dan kehendak moral yang baik dan benar. Umpamanya ketika kita melihat suatu kelaliman atau penindasan, maka dengan dorongan moral atau akhlak kita berupaya untuk mencegah serta melawannya. Artinya disini akhlak seharusnya menjadi dorongan moral atau bentuk pengendalian diri yang aktif. Sebagaimana contoh, Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dimana pada masa itu kondisi dilingkungan Mekkah sangat memprihatinkan, seperti perbudakan, pelecehan terhadap kaum wanita, kemudian penghinaan yang dilakukan

¹⁶ K. Bertens, 1987, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta, Gramedia, h. 91

¹⁷ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h. 63

sesama manusia, dimana itu sesungguhnya telah menjatuhkan harkat dan martabat kemanusiaan. oleh karena itu akhlak yang dimaksudkan disini bukan sekedar dorongan moral yang pasif, melainkan akhlak dengan dorongan moral aktif, khususnya dalam menggempur segala bentuk deviasi moral manusia.

Apabila seluruh gagasan Ibnu Miskawaih yang berkaitan dengan pendidikan akhlak ditarik secara lebih spesifik, maka tidak lain tujuannya adalah untuk melahirkan sikap batin atau moralitas yang baik sehingga manusia mampu memahami substansi dirinya dan sampai pada puncak kebahagiaan.¹⁸ Adapun pilar-pilar pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlaknya yakni;

- 1) Kebijaksanaan
- 2) Keberanian
- 3) Menahan Diri
- 4) Keadilan
- 5) Cinta dan Persahabatan

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

- 1) Akhlak KeTuhanan

Ibnu Miskawaih membagi kewajiban manusia terhadap Tuhan menjadi tiga bagian diantaranya, kewajiban fisik, contohnya sholat, puasa, serta upaya dalam memperoleh kedudukan yang mulia supaya bisa dekat dengan Allah. Selanjutnya ada kewajiban jiwa, dan yang terakhir kewajiban terhadap-Nya pada saat manusia berinteraksi sosial.

- 2) Akhlak Kemanusiaan

Didalam kitabnya Ibnu Miskawaih banyak menjelaskan tentang prinsip-prinsip etika dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Mulai dari perkara-perkara yang ringan seperti akhlak dalam berpakaian, akhlak ketika berada di meja makan, akhlak tentang pergaulan, akhlak tentang kehalusan budi bahasa, kedermawanan, kesederhanaan, keberanian, serta gotong royong.

¹⁸ K. Bertens, 1984, *Filsafat Barat Abad XX Jilid I*, Jakarta, Gramedia, h. 104

¹⁹ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h. 67

3) Akhlak Kemasyarakatan

Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* karangan Ibnu Miskawaih selalu memiliki relevansi terhadap konteks permasalahan sosial masyarakat yang ada di Indonesia apabila diterapkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Karena dengan dorongan dan kehendak moral yang baik maka akan berdampak pula terhadap kebaikan dan kebermanfaatannya bagi diri sendiri maupun orang-orang yang ada disekitar kita.

4) Karakter, Kesempurnaan Manusia Dan Maknanya

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlak* mengungkapkan bahwasannya kesempurnaan manusia itu ada dua hal, fakultas kognitif dan fakultas praktis. Maksudnya adalah, manusia memiliki kecenderungan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan serta memiliki kecenderungan terhadap pengorganisasian atas berbagai hal. Seperti halnya filsafat yang dimaknai menjadi dua, teoritis dan praktis. Dan apabila manusia mampu menjalankan keduanya atau mengaplikasikan keduanya dalam laku kehidupan sehari-hari, maka sudah barang tentu akan mendapatkan suatu kebahagiaan.²⁰

5) Kebahagiaan

Ibnu Miskawaih mempunyai pandangan tentang kebahagiaan yang ia bagi tingkatannya menjadi dua wilayah. Kedua wilayah tersebut yakni; alam rendah dan alam tinggi. Alam rendah yang dimaksudkan disini bukan berkaitan dengan daerah geografis yang memiliki tingkat kerendahan tertentu, atau teritorial tertentu, melainkan yang dimaksud dengan alam rendah disini adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh indera atau jasad kita. Hal ini juga bisakita katakan sebagai kebajikan jasadi, yang berarti kita harus menunaikan kewajiban kita sebagai manusia sebagai makhluk sosial seperti saling membantu, berkontribusi terhadap masyarakat secara luas, peduli isu-isu lingkungan maupun kemanusiaan, serta ikut berpartisipasi dalam menjaga keselarasan manusia dengan alam. Selanjutnya terkait dengan alam tinggi adalah sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indera kita, melainkan jiwa. Alam tinggi bisa juga dikatakan sebagai kebajikan ruhani, yang artinya bagaimana kita bisa membersihkan jiwa kita dari segala macam dorongan

²⁰ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.91

dan orientasi yang buruk, kemudian berbakti dengan Tuhan dengan terus berupaya mempelajari sifat-sifat ketuhanan berupa kasih sayang dan lain sebagainya.

6) Cinta Dan Persahabatan

Cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab, salah satunya adalah cinta yang tumbuh dan terjalin begitu cepat, yang lambat, dan beragam estimasi yang lainnya. Terbaginya cinta kedalam jenis-jenis tersebut hanya karena sasaran yang menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia ada tiga, dan ketiganya berpadu membentuk sasaran keempatnya. Keempat sasaran ini adalah kenikmatan, kebaikan, kegunaan, dan paduan ketiganya.²¹

Selanjutnya adalah persahabatan yang tak lain juga bagian dari cinta. Secara esensial, persahabatan berarti kasih sayang, dan biasanya relasi sahabat tidak terjadi antar banyak orang, sebagaimana halnya dengan cinta. Sahabat maupun hubungan percintaan yang dijalin oleh dua orang biasanya berjalan secara tulus dan natural, tanpa sebuah kepentingan yang menguntungkan salah satu pihak.²²

7) Kesehatan Jiwa Dan Cara Memulihkannya

Kita mampu mencandra atau melihat seseorang yang sakit jiwanya melalui emosi, kegelisahan, mabuk cinta, maupun hawa nafsunya yang bergolak, sampai membuat badannya berubah, sehingga dia limbung, gemetar, pucat, atau memerah, kurus, gemuk, atau perubahan-perubahan lain yang bisa kita pantau lewat inderawi.

8) Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan dan tanggung jawab seolah-olah merupakan hubungan yang timbal balik antara dua pengertian tersebut. Ketika manusia mengatakan diri mereka bebas, dengan sendirinya manusia itu juga bertanggung jawab. Keduanya saling berhubungan tanpa dapat kita pisahkan seperti dua kutub yang berseberangan. Dan nantinya penulis akan memaparkan apa sebenarnya kaitannya dengan akhlak?

1) Kebijaksanaan

²¹ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h.113

²² *Ibid*, h.115

Kebijaksanaan bagian dari pilar pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Bagi Ibnu Miskawaih, kebijaksanaan merupakan keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala sesuatu yang ada baik hal-hal yang bersifat mortal maupun imortal.

2) Keberanian

Pilar pendidikan akhlak selanjutnya adalah keberanian. Bagi Ibnu Miskawaih, aktualisasi dari keberanian itu sendiri salah satunya berani untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran.

3) Menahan Diri

Yang dimaksud dengan menahan diri bagi Ibnu Miskawaih adalah berusaha dan mampu mengendalikan diri kita dari hawa nafsu yang seringkali menyelimuti diri kita.

4) Keadilan

Aristoteles membagi keadilan menjadi dua jenis yakni distributif dan komutatif.²³ Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*, manusia baru bisa dikatakan adil apabila mampu menyelaraskan setiap fakultas, perilaku, serta situasi dirinya, sehingga ada kesesuaian diantara semuanya.²⁴

5) Cinta dan Persahabatan

Manusia adalah makhluk sosial dan bagian dari organisme kehidupan. Artinya cinta seharusnya menjadi salah satu pilar pendidikan akhlak dalam membangun relasi antar sesama.²⁵

4.2 Saran

Ditengah krisis moral yang melanda umat manusia, khususnya generasi muda di Indonesia, dibutuhkan kesadaran dari semua pihak seperti orang tua, lingkungan masyarakat, guru, pemerintah, serta seluruh elemen yang terlibat didalamnya untuk memberikan edukasi mengenai akhlak atau moral. Kemajuan teknologi atau bisa dibilang era digital seperti saat sekarang ini memberikan dampak yang begitu signifikan bagi perubahan budaya dan kondisi sosial masyarakat. Tidak saja berdampak positif melainkan

²³ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h. 68

²⁴ *Ibid*, h. 69

²⁵ *Ibid*, Hlm. 70

juga berdampak negatif, terlebih pada mental dan juga moralitas pemuda. Sebagaimana contoh, ujaran kebencian, serta berbagai ekspresi di media sosial yang dengan mudah diakses oleh pihak manapun terkadang mencerminkan moralitas yang buruk.

Maka dari itu, melalui penelitian tentang “Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*”, penulis berupaya memaparkan nilai-nilai akhlak serta garis besar pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak. Hal itu dilakukan tidak lain agar hasil penelitian tersebut dapat menambah wacana atau khazanah kita menyoal pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Dan menurut hemat penulis, pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak memiliki relevansi apabila diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia saat ini, mengingat konteks permasalahan yang dirasa ada kesesuaian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hesnard, *Moral Sans Peche*, Paris, Presses Universitaires de France, , 1954
- Agama RI, Kementrian. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2013
- Aisyah, Siti. *Penanaman Akhlak menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih*. Kediri: skripsi, 2000
- Ali, Mohamad. *Pendidikan Karakter Berwawasan Tasawuf. Vol. 31, No 1, Mei 2019*, di akses tanggal 28 Oktober 2019
- Alwasilah, A. Chaedar. *Islam, Cultur, and Education*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Asrofi, Syamsuddin. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996. h. 82
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Bertens, K. *Etika (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- C. A. van Peursen , *Susunan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Gramedia, 1985
- C. Geertz, *The Interpretation Of Cultures*, New York, Basic Books, 1973
- Frans Magnis Suseno, *Etika Politik*, Jakarta, Gramedia, 1987
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004

- Heri Noer Aly, Noer, Heri, Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Hidayat, Helmi. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994
- Ilmi, Ulul, Luluq. *Unsur-Unsur Tahdzibul Akhlak Ibnu Miskawaih pada Bimbingan Konseling Permendiknas*. Semarang: skripsi, 2018
- J. Piaget, *The Moral Judgement of The Child*, New York, Collier Books, , 1962
- James Rachels, *The Element Of Moral Philosopy*, Philadelphia, Temple University Press. 1986.
- K. Bertens , *Filsafat Barat Abad XX Jilid I*, Jakarta, Gramedia, 1984
- K. Bertens , *Filsafat Barat Abad XX jilid II*, Jakarta, Gramedia, 1985
- K. Bertens , *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1987.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3,
- Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, jil. III, (Semarang: Faizan, cet. II, 1978
- Munawwaroh, Djunaidatul. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003,
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2010
- Prayitno dan Belferik Manulang. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011
- R. Duska, M. Whelan, *Perkembangan Moral, Berkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, Yogyakarta, Kanisius, , 1982
- RI, Undang-undang, No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- S.E Toulmin, *The Place Of Reason In Ethics*, Cambridge, Cambridge University Press, 1949
- Saputra, Andika. *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Skripsi, 2014
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhak*, Yogyakarta: Belukar, 2004
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhak*, Yogyakarta: Belukar, 2004
- Syamsuddin, Asrofi. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Thomas Lickona, *Characters Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 20

Wahyuni, Datik, Fajar. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya di Dunia Islam*. Yogyakarta: skripsi, 2014

Wan Daud, nor, Wan Mohd. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed. M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan Media Utama., 2003

Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, 1994

ابن مسكويه, , تهذيب الاخلاق, بيروت, دارالكتب العلمية, 1985